

HUBUNGAN SERVANT LEADERSHIP DENGAN SOCIAL IDENTITY ATLET BERDASARKAN BIOLOGICAL SEX

THE RELATIONSHIP OF SERVANT LEADERSHIP WITH SOCIAL IDENTITY ATHLETE BASED ON BIOLOGICAL SEX

^{1*}Aqilah Fitra Manap,²Herman Subarjah,³Yudha M Saputra

^{1*,2,3}Program Studi Ilmu Keolahragaan, Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Universitas Pendidikan
Indonesia

Kontak koresponden: aqilahpitra43@gmail.com

ABSTRAK

Gaya *servant leadership* menjadi model kepemimpinan yang baru diadaptasi. Prinsip *servant leadership* secara konseptual yang saling berkaitan antara pendekatan *social identity* dengan kepemimpinan atlet, karena kedua perspektif tersebut didukung oleh hubungan bersama antara pemimpin dan anggota tim mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *servant leadership* dengan identitas sosial atlet berdasarkan jenis kelamin dengan menggunakan kuesioner yang berisi data diri sampel secara singkat, dan kedua instrumen (RSLP-S dan SIQS). Populasi dalam penelitian ini berjumlah 30 atlet hoki kabupaten Pandeglang yang terdiri dari 15 atlet putra dan 15 atlet putri dengan dengan pengambilan teknik sampelnya adalah total sampling. Teknik analisis data menggunakan uji korelasi pearson. Hasil analisis data menunjukkan baik untuk perempuan maupun laki-laki memiliki hubungan yang kecil antara *servant leadership* dengan identitas sosial (untuk perempuan sebesar 49% dan laki-laki sebesar 41%). Dapat disimpulkan bahwa baik perempuan ataupun laki-laki tidak memiliki hubungan dengan *servant leadership* dan identitas sosial. peneliti merekomendasikan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan menambahkan jumlah responden, melakukan penelitian lebih lanjut mengenai gaya kepemimpinan *servant leadership* dengan menambahkan atau mengubah variabel, mengubah kapten tim menjadi pelatih sebagai pelaku dari *servant leadership*, serta mencari pengaruh dari *servant leadership* terhadap variabel selaras.

Kata Kunci: *servant leadership*; *social identity*; atlet; *biological sex*

ABSTRACT

The servant leadership style is a newly adapted leadership model. The principle of servant leadership is conceptually interrelated between the social identity approach and athlete leadership, because both perspectives are supported by the shared relationship between leaders and their team members. This research aims to determine the relationship between servant leadership and athletes' social identity based on gender by using a questionnaire containing brief sample personal data, and two instruments (RSLP-S and SIQS). The population in this study consisted of 30 hockey athletes from Pandeglang district and the sampling technique was total sampling. Data analysis techniques use the Pearson correlation test. The results of data analysis show that both women and men have a small relationship between servant leadership and social identity (49% for women and 41% for men). It can be concluded that neither women

nor men have a relationship with servant leadership and social identity. The researcher recommends conducting further research by increasing the number of respondents, conducting further research on the servant leadership style by adding or changing variables, changing the team captain to a coach as the perpetrator of servant leadership, and looking for the influence of servant leadership on the aligned variables.

Keywords: *servant leadership; social identity; athlete; biological sex*

Pendahuluan

Kepemimpinan atlet didefinisikan sebagai "seorang atlet yang menempati peran formal atau informal dalam tim yang memengaruhi sekelompok anggota tim (yaitu, minimal dua anggota tim) untuk mencapai tujuan bersama" (Loughead et al., 2006). Peran formal mengacu pada posisi yang ditetapkan oleh kelompok atau organisasi (misalnya, menunjuk kapten tim; Carron & Eys, 2012). Pemimpin atlet juga dapat menempati peran informal dalam tim. Peran informal muncul sebagai akibat dari interaksi antar anggota kelompok (Carron & Eys, 2012). Misalnya, seorang atlet dapat diakui sebagai pemimpin karena kemampuannya memberikan bimbingan kepada rekan tim lainnya, tetapi tidak dapat dipilih untuk posisi resmi kapten. Bersama-sama, baik posisi kepemimpinan formal maupun informal menggambarkan sumber penting kepemimpinan atlet yang ada di dalam tim (Worley et al., 2020). Beberapa model kepemimpinan telah diterapkan pada olahraga dalam pembinaannya (Vella et al., 2010). Salah satunya dengan gaya *servant leadership* menjadi model yang baru diadaptasi (Hammermeister et al., 2008). *Servant leadership* dicontohkan oleh hubungan antara pemimpin dan pengikut yang lebih *bottom-up* (yaitu, dari pengikut ke pemimpin) daripada *top-down* (yaitu, pemimpin mengarahkan pengikut). Dengan kata lain, *servant leadership* membentuk hubungan yang melayani, bukan mengarahkan dengan anggota mereka (Barbuto & Wheeler, 2006; Gillham et al., 2015).

Model (Horn, 2008) menjelaskan beberapa variabel atlet, termasuk: (a) karakteristik pribadi atlet yang secara inheren tidak dipengaruhi oleh pemimpin, (b) persepsi atlet terhadap perilaku pembinaan, serta (c) kinerja dan perilaku atlet itu sendiri yang secara langsung dipengaruhi oleh pemimpin mereka. Berdasarkan model ini, pengalaman atlet dalam olahraga mungkin paling baik dicapai dengan memasukkan variabel karakteristik pribadi yang mungkin atau tidak dipengaruhi oleh seorang pemimpin (misalnya, ketahanan) secara bersamaan dengan variabel yang diketahui dipengaruhi oleh seorang pemimpin (misalnya, kohesi tim) dan perilaku atlet (misalnya, perilaku sosial). (Vidic & Burton, 2011) menemukan bahwa gaya *servant leadership* secara signifikan berkorelasi positif dengan orientasi tugas atlet, keyakinan belajar, afiliasi sosial, dan status sosial atlet. (Gillham et al., 2015).

Prinsip *servant leadership* secara konseptual yang saling berkaitan antara pendekatan *social identity* dengan kepemimpinan karena kedua perspektif tersebut didukung oleh hubungan bersama antara pemimpin dan anggota tim mereka (van Dierendonck, 2011). Dua prinsip pertama dari pendekatan identitas sosial untuk kepemimpinan melibatkan kemampuan pemimpin untuk mewakili anggota kelompok yang mewujudkan nilai-nilai dan cita-cita

bersama oleh kelompok (Hogg, 2001), serta menyelaraskan perilaku mereka dengan nilai-nilai kelompok. Sejalan dengan prinsip-prinsip ini, *servant leadership* menunjukkan kemauan untuk terlibat dalam perilaku pengorbanan diri tanpa perlu pengakuan (van Dierendonck, 2011), yang mungkin penting untuk menumbuhkan rasa kesatuan tim secara bersama-sama. Misalnya, seorang pemimpin atlet dapat mengorbankan waktu pribadinya untuk membantu pembauran anggota tim baru ke dalam lingkungan kelompok, sehingga dianggap sebagai "salah satu dari kita" dan "bertindak untuk kita" (Rees et al., 2015). Prinsip ketiga dan keempat yang disampaikan (Haslam et al., 2011) menangkap kemampuan pemimpin untuk menetapkan visi dan menanamkan nilai-nilai kelompok untuk melaksanakan visi tersebut secara berurutan (Worley et al., 2020). Sementara membangun visi tidak khusus untuk *servant leadership*, penekanan pada kemampuan *servant leadership* untuk menghargai anggota kelompok individu, menciptakan rasa kebersamaan, dan memberdayakan pengikut (van Dierendonck, 2011) dapat menggerakkan individu melampaui pemikiran dalam hal "aku" dan untuk mengembangkan rasa "kita" dalam lingkungan tim (Worley et al., 2020).

Terkait dengan anggota yang merasa bahwa ia menjadi sebagai dari sebuah kelompok/grup disebut dengan *social identity*. Dikuatkan dengan penjelasan Tajfel yang mendefinisikan *social identity* sebagai pengetahuan individu dimana seseorang merasa sebagai bagian anggota kelompok yang memiliki kesamaan emosi serta nilai. *Social identity* juga merupakan konsep diri seseorang sebagai anggota kelompok. Identitas bisa berbentuk kebangsaan, ras, etnik, kelas pekerja, agama, umur, gender, suku, keturunan, dan lain-lain (Wahyudi & Suhana, 2020). (Tajfel & Turner, 2001) mengatakan teori identitas sosial menekankan pentingnya proses kelompok dalam memahami perilaku individu dan kelompok (Slater et al., 2014). Menyikapi usulan (Mayo, 1945) bahwa psikologi individu adalah produk dari identitas sosial mereka, pendekatan identitas sosial berpendapat bahwa dalam konteks sosial orang dapat mendefinisikan diri mereka sendiri sebagai individu ('I' dan 'me') dan sebagai anggota kelompok ('we' dan 'us'). Dengan kata lain, identitas sosial adalah sejauh mana seorang individu merasa menjadi bagian dari suatu kelompok. Dengan demikian, identitas sosial terjadi sepanjang hidup termasuk identitas akademik (Sheridan, 2013) dan identitas atletik (Brewer et al., 1993).

Penelitian pembinaan *servant leadership* dan *social identity* ditawarkan secara luas dalam bidang ilmu psikologi olahraga, salah satunya penelitian terdahulu oleh (Worley et al., 2020) dengan judul "*The Relationship between Peer Servant Leadership, Social Identity, and Team Cohesion in Intercollegiate Athletics*" yang memberikan penjelasan dari hasil penelitian bahwa *social identity* memiliki hubungan lebih tinggi dengan hubungan *servant leadership* daripada *team cohesion*. Dari hasil penelitian menjelaskan tidak ada perbedaan yang signifikan antara atlet dari berbagai divisi dan jenis olahraga dalam penelitiannya. Namun, faktor lain (misalnya, jenis kelamin biologis, status beasiswa) juga dapat mempengaruhi hasil dan perlu adanya penelitian lanjutan. Oleh karena itu, peneliti melakukan kajian tentang *servant leadership* yang di hubungkan dengan *social identity* atlet berdasarkan *biological sex*.

Metode

Metode penelitian dalam penelitian ini yang penulis gunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dari penelitian ini ialah atlet Hoki Kabupaten Pandegelang. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 30 atlet yang terdiri dari 15 atlet putra dan 15 atlet putri dengan dengan pengambilan teknik sampelnya adalah total sampling, yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Pengambilan data utama dalam penelitian ini dilakukan dengan menyajikan kuesioner yang berisi data diri sampel secara singkat, dan dua instrument yang terdiri dari RSLP-S dengan tingkat validitas memiliki nilai rhitung 0,375-0,549 dan tingkat realibilitas memiliki nilai *cronbach alpha* 0,709, sedangkan SIQS dengan tingkat validitas memiliki nilai rhitung 0,514-0,687 dan tingkat realibilitas memiliki nilai *cronbach alpha* 0,702. Istrumen disusun dalam bentuk *google form*. Kemudian form elektronik ini disebarakan melalui sosial media di *whatsapp group*. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan *Statistical Program for Social Science* atau SPSS versi 26.0.

Tabel 1. Kisi-Kisi Kuisisioner

Variabel	Kisi-Kisi
<i>Servant Leadership</i>	(a) Kepercayaan/Inklusi (b) Kerendahan Hati (c) Pelayanan
<i>Social Identity</i>	(a) Ikatan dalam Kelompok (b) Sentralitas Kognitif (c) Pengaruh dalam Kelompok

Hasil

Tabel 2. Uji Normalitas

	N	Sig. (2-tailed)
Residual <i>Servant Leadership</i> dan <i>Identity Social</i>	30	0,117

Berdasarkan hasil uji normalitas data dengan Kolmogorov-Smirnov Test didapatkan angka residual 0,117 > 0,05 yang menunjukkan nilai distribusi dari kedua variabel tersebut terdistribusi normal

Tabel 3. Uji Linearitas

	Sig. (2-tailed)
<i>Servant Leadership*Identity Social</i> Deviation from Linearity	0,725

Berdasarkan hasil uji linearitas didapatkan nilai Sig. 0,725 > 0,05 yang menunjukan hubungan linear antara variabel *servant leadership* dengan variabel *identity social*.

Tabel 4. *Pearson Correlation* Koefisien Antar *Servant Leadership* dan *Identity Social* Atlet Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Korelasi <i>Pearson</i>	Sig. (2-tailed)
Perempuan	15	0,493	0,062
Laki-laki	15	0,417	0,077

Dari tabel di atas, untuk perempuan, korelasi *pearson* adalah sebesar 49,3% yang berarti hubungan antara *Servant Leadership* dengan *Identity Social* pada perempuan bersifat positif sebesar 49,3% dimana ketika *Servant Leadership* tinggi maka *Identity Social* juga akan tinggi. Untuk laki-laki, korelasi *pearson* adalah sebesar 41,7% yang berarti hubungan antara *Servant Leadership* dengan *Identity Social* pada laki-laki bersifat positif sebesar 41,7% dimana ketika *Servant Leadership* tinggi maka *Identity Social* juga akan tinggi.

Selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *Servant Leadership* dengan *Identity Social* antara perempuan ataupun laki-laki dengan taraf resiko kesalahan sebesar 5% menghasilkan, nilai *pearson* untuk perempuan dan laki-laki kurang dari 0,514 (*r*-hitung, *n* = 15 perempuan/laki-laki). Hasilnya bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel *Servant Leadership* dengan *Identity Social* baik untuk perempuan maupun laki-laki.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan, meskipun adanya perbedaan tingkat hubungan antara perempuan dan laki-laki dengan *Servant Leadership* dan *Identity Social*, namun terlihat bahwa baik untuk perempuan maupun laki-laki memiliki hubungan yang kecil antara *Servant Leadership* dengan *Identity Social* (untuk perempuan sebesar 49% dan laki-laki sebesar 41%). Hal ini menjelaskan bila ditinjau dari jenis kelamin atlet bahwa interaksi kapten tim dengan anggotanya tidak memiliki hubungan dengan *servant leadership* dan *identity social*, yang didukung dengan hasil uji hipotesis yang sudah diuraikan.

Penelitian yang serupa oleh (Worley et al., 2020) dengan judul “*The Relationship between Peer Servant Leadership, Social Identity, and Team Cohesion in Intercollegiate Athletics*” yang memberikan penjelasan dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap atlet perguruan tinggi mengungkapkan adanya hubungan positif antara *servant leadership* dan *team cohesion*. Variabel *social identity* memiliki nilai hubungan positif yang lebih tinggi dengan *servant leadership* dibandingkan dengan *team cohesion*. Namun, faktor jenis kelamin biologis juga dapat mempengaruhi hasil. Dapat dijelaskan bahwa faktor jenis kelamin biologis memberikan perubahan terhadap hasil penelitian sebelumnya. Meskipun dalam penelitian ini *team cohesion* menjadi variabel yang tidak dilibatkan kedalamnya, karena prinsip *servant leadership* secara konseptual yang saling merasakan antara pendekatan *social identity* dengan kepemimpinan karena kedua perspektif tersebut didukung oleh hubungan bersama antara pemimpin dan pengikut mereka (van Dierendonck, 2011). Dua prinsip pertama dari pendekatan identitas sosial untuk kepemimpinan melibatkan kemampuan pemimpin untuk mewakili anggota kelompok yang mewujudkan nilai-nilai dan cita-cita bersama oleh kelompok (Hogg, 2001) ,serta menyelaraskan

perilaku mereka dengan nilai-nilai kelompok. Sejalan dengan prinsip-prinsip ini, *servant leadership* menunjukkan kemauan untuk terlibat dalam perilaku pengorbanan diri tanpa perlu pengakuan (van Dierendonck, 2011).

Hasil penelitian ini memberikan penjabaran data baru, jika dilihat dari hubungan *servant leadership* dengan *social identity* atlet ketika melibatkan faktor jenis kelamin biologis. Mungkin bila melibatkan variabel *team cohesion* dengan mengubah variabel *social identity* ataupun digabungkan keduanya dengan *servant leadership*, dapat mendapatkan hasil yang berbeda di penelitian selanjutnya. Didukung dengan pernyataan bahwa memasukkan variabel karakteristik pribadi yang mungkin atau tidak dipengaruhi oleh seorang pemimpin secara bersamaan dengan variabel yang diketahui dipengaruhi oleh seorang pemimpin (misalnya, kohesi tim) dan perilaku atlet (misalnya, perilaku sosial) dapat mengetahui pengalaman atlet dalam olahraga (Gillham et al., 2015). Kohesivitas sebagai totalitas kekuatan yang mengikat anggota kelompok satu sama lain untuk tetap tinggal dalam sebuah kelompok yang terbentuk dari beberapa anggota yang menginginkan dan memiliki tujuan yang sama seperti dalam olahraga apa pun kegiatan berbasis kinerja lainnya, kohesi kelompok tinggi dianggap sangat membantu, dan telah menghasilkan kinerja yang lebih baik (Komarudin & Yoga Pratama, 2020).

Dalam penelitian ini juga kapten tim (peran formal) menjadi fokus dari *servant leadership*, dilain hal pemimpin atlet juga dapat menempati peran informal dalam tim. Peran informal muncul sebagai akibat dari interaksi antar anggota kelompok (Carron & Eys, 2012). Misalnya, seorang atlet dapat diakui sebagai pemimpin karena kemampuannya memberikan bimbingan kepada rekan tim lainnya, tetapi tidak dapat dipilih untuk posisi resmi kapten (Worley et al., 2020). Tidak hanya pemimpin yang menempati posisi formal dan informal dalam tim, pelatih juga termasuk seorang pemimpin dalam sebuah tim. Hal ini mungkin bisa memberikan hasil berbeda di jalan penelitian baru di masa depan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penemuan data yang selanjutnya dianalisis dan dibahas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel *Servant Leadership* dengan *Identity Social* baik untuk perempuan maupun laki-laki. Meskipun bila dibandingkan, perempuan memiliki hubungan yang sedikit lebih besar daripada laki-laki. Hal ini bisa didasari oleh beberapa faktor yang mempengaruhi seperti variabel lain, jumlah responden dan faktor lainnya.

Untuk peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan *servant leadership* dengan *social identity* dengan menambahkan jumlah responden yang mungkin akan memberikan hasil yang berbeda, melakukan penelitian lebih lanjut mengenai gaya kepemimpinan *servant leadership* dengan menambahkan atau mengubah variabel, mengubah kapten tim menjadi pelatih sebagai pelaku dari *servant leadership*, serta mencari pengaruh dari *servant leadership* terhadap variabel selaras

Referensi

Barbuto, J. E., & Wheeler, D. W. (2006). Scale development and construct clarification of servant leadership. *Group and Organization Management*, 31(3), 300–326.

<https://doi.org/10.1177/1059601106287091>

- Brewer, B. W., Van Raalte, J. L., & Linder, D. E. (1993). Athletic identity: Hercules' muscles or Achilles heel? *International Journal of Sport Psychology*, 24(2), 237–254.
- Carron, A. V., & Eys, M. A. (2012). *Group dynamics in sport (4th ed.)* (Issue 2). Macrothink Institute, Inc.
- Gillham, A., Gillham, E., & Hansen, K. (2015). Relationships Among Coaching Success, Servant Leadership, Cohesion, Resilience and Social Behaviors. *International Sport Coaching Journal*, 2(3), 233–247. <https://doi.org/10.1123/iscj.2014-0064>
- Hammermeister, J., Burton, D., Pickering, M., Chase, M., Westre, K., & Baldwin, N. (2008). Servant-Leadership in Sport: A Concept Whose Time Has Arrived. *The International Journal of Servant-Leadership*, 4(1), 185–215.
- Haslam, S. A., Reicher, S. D., & Platow, M. J. (2011). *The New Psychology of Leadership: Identity, Influence and Power*. Psychology Press.
- Hogg, M. A. (2001). A social identity theory of leadership. *Personality and Social Psychology Review*, 5(3), 184–200.
- Horn, T. S. (2008). Coaching effectiveness in the sport domain. In *Advances in sport psychology, 3rd ed.* (pp. 239–267, 455–459). Human Kinetics.
- Komarudin, & Yoga Pratama. (2020). Kepercayaan Diri dan Kohesivitas Peserta Didik Ekstrakurikuler Sepak Bola Hizbul Wathan. *Jambura Health and Sport Journal*, 2(2), 33–43.
- Loughead, T. M., Hardy, J., & Eys, M. A. (2006). The Nature of Athlete Leadership. *Journal of Sport Behavior*, 29(2), 142–158.
- Mayo, E. (1945). The social problems of an industrial civilization. In *The social problems of an industrial civilization*. Graduate School of Business Adminis.
- Rees, T., Alexander Haslam, S., Coffee, P., & Lavalley, D. (2015). A Social Identity Approach to Sport Psychology: Principles, Practice, and Prospects. *Sports Medicine*, 45(8), 1083–1096. <https://doi.org/10.1007/s40279-015-0345-4>
- Sheridan, V. (2013). A risky mingling: academic identity in relation to stories of the personal and professional self. *Reflective Practice*, 14(4), 568–579. <https://doi.org/10.1080/14623943.2013.810617>
- Slater, M. J., Coffee, P., Barker, J. B., & Evans, A. L. (2014). Promoting shared meanings in group memberships: a social identity approach to leadership in sport. *Reflective Practice*, 15(5), 672–685. <https://doi.org/10.1080/14623943.2014.944126>
- Tajfel, H., & Turner, J. (2001). An integrative theory of intergroup conflict. In *Intergroup relations: Essential readings*. (pp. 94–109). Psychology Press.
- van Dierendonck, D. (2011). Servant leadership: A review and synthesis. In *Journal of Management* (Vol. 37, Issue 4, pp. 1228–1261). <https://doi.org/10.1177/0149206310380462>
- Vella, S. A., Oades, L. G., & Crowe, T. P. (2010). The Application of Coach Leadership Models to Coaching Practice: Current State and Future Directions. *International Journal of Sports Science & Coaching*, 5(3), 425–434.
- Vidic, Z., & Burton, D. (2011). Developing Effective Leaders: Motivational Correlates of Leadership Styles. *Journal of Applied Sport Psychology*, 23(3), 277–291.
- Wahyudi, W., & Suhana, S. (2020). Studi Deskriptif Mengenai Social Identity pada Atlet Sepakbola Profesional di Indonesia Wahyudi, Suhana. *Prosiding Psikologi*, 6(2), 148–153. <https://doi.org/10.29313/v6i2.22339>

Worley, J. T., Harenberg, S., & Vosloo, J. (2020). The relationship between peer servant leadership, social identity, and team cohesion in intercollegiate athletics. *Psychology of Sport and Exercise, 49*. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2020.101712>